



Ritual Dongkodaan Pembentukan Pola Pikir Masyarakat Bajo Gurapin Kabupaten Halmahera Selatan

Idrus Ahmad

STKIP Kie Raha

email: idrusahmad116@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 26 Mei 2022

Direvisi: 29 Mei 2022

Dipublikasikan: Juni 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6604995

Abstract:

Research on the traditional rituals of Dongko, aims to find out the history of its birth, nonverbal meanings, and the formation of the mindset of the Bajo Guraping Tribe, Kayoa District, South Halmahera Regency. The method used in this study is the conversational engagement method, where researchers can involve themselves directly in activities by observing, listening, and conversing directly with cultural figures and people involved in rituals. The Dongko ritual is a transformation of the story of Princess Datu. The missing Dongko is equipped with offerings that have nonverbal meaning. The Dongko ritual also functions to form a community mindset that is full of communication ethics, social solidarity relationships, and high spiritual awareness.

Keywords: *Dongko Ritual and the Formation of People's Mindset*

PENDAHULUAN

Kajian bahasa secara eksternal, dilakukan terhadap faktor-faktor yang berada di luar bahasa-berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan (Sri Hardiyanti, H. 2019). Kajian bahasa dalam perspektif antropologi, misalnya merupakan cabang ilmu yang menelaah hubungan bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. (Hamidah, I., Isro, Z., Kadafi, M., Rakhmadhani, A. R., & Aliyah, J. 2022) mengemukakan bahwa antropologi biasa disebut etnolinguistik yang menelaah

bahasa bukan hanya dari strukturnya semata tapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya.

Kaitan dengan gambaran pemakaian bahasa di atas, fokus kajian ini adalah bahasa dalam perspektif antropologi yaitu bahasa dan budaya dalam hal ini adalah makna nonverbal ritual Dongko oleh Suku Bajo Gurapin Kecamatan Kayoa, Kabupaten Halmahera Selatan.

Ritual *Dongko* merupakan ritual yang dianut secara turun temurun, diperuntukkan untuk memperingati hari bersejarah bagi masyarakat Suku Bajo yang senantiasa bersahaja pada keadaan alam diwarnai dengan keinginan untuk

membutuhkan kehidupan yang konon diilhami oleh kenyataan hidup untuk pemujaan dalam memintah kedamaian, kesehatan, rejki, dll. (Wijayanto, A. 2021)

Ritual ini, diselenggarakan pada saat masyarakat Bajo mengalami penderitaan akibat berbagai penyakit juga dipercayai sebagai sebuah tradisi melindungi diri dari berbagai bencana yang akan menimpa atau sering diistilahkan dengan “ritual pengobatan”. Tak hanya itu, acara ini dijadikan ajang bagi masyarakat untuk melestarikan budaya yang telah dianut sejak dahulu kala.

Setidaknya, ada sebuah nilai yang ingin dicapai sehingga komunitas ini, selalu memertahankan eksistensi dari sebuah tradisi budaya itu. Jika dilihat dari aspek sosialnya, pelaksanaan upacara adat tersebut tidak hanya dilandasi oleh hal yang telah dikemukakan sebelumnya, namun ada fungsi lain yang dapat diperoleh dari terselenggaranya ritual itu. Mempunyai fungsi simbolik untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat di antara anggota masyarakat untuk mewujudkan sebuah upacara secara sungguh-sungguh, karena hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari sebuah kultur yang dianutnya.

Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin memoles diri dan menjelma membentuk sebuah peradaban yang semakin modern dan sarat akan sentuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, tak lantas menggerus dan menghilangkan nilai-nilai budaya dalam ritual adat *Dongko* yang telah dianut oleh masyarakat (Erna, Y. 2022). Meskipun setiap teknologi secara bertahap menciptakan kehidupan masyarakat yang sama sekali baru, dan teknologi merupakan kekuatan dasyat yang disadari atau tidak dapat mengubah dan membawa suatu masyarakat keluar dari kondisi awal kehidupannya (Anisah, S., Alfitri, A., & Yusnaini, Y. 2018).

Perubahan kondisi masyarakat secara universal tidaklah menjadi bumerang yang akan meredam eksistensi budaya lokal masyarakat Bajo di Desa

Gurapin. Hal tersebut terbukti dengan langgengnya ritual adat *Dongko* yang dilangsungkan setiap tahunnya. Salah satu faktor yang mendorong mengapa hingga saat ini upacara tersebut begitu diagungkan masyarakat Bajo karena ada nilai dibalik pelaksanaan ritual tersebut yang dianggap sebagai suatu tindakan yang sebanding dengan usaha yang mereka lakukan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian khusus mengenai *Ritual Adat Dongko dan pembentukan Pola Pikir Masyarakat Bajo Gurapin Kecamatan Kayoa Kabupaten Halmahera Selatan*.

Uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah sejarah lahirnya ritual *Dongko*, (2) ungkapan nonverbalapa sajakah yang bermakna budaya dalam ritual adat *Dongko*? (2) Bagaimanakah makna budaya nonverbal ritual adat *Dongko* dalam membentuk pola pikir masyarakat Suku Bajo Gurapin Kecamatan Kayoa?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak libat cakap yaitu metode di mana peneliti menyimak dan terlibat pecakapan secara langsung dalam kegiatan dengan cara mengamati, menyimak, dan bercakap secara langsung dengan tokoh budaya maupun orang-orang yang terlibat dalam ritual.

Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak libat cakap karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Hasiawati, H. 2018). Dalam hal ini penyadapan yang dilakukan peneliti dapat dilakukan melalui rekaman dan pengamatan langsung dalam kegiatan ritual. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memfokuskan pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteks masing-masing dan seringkali

melukiskannya dalam bentuk kata-kata. Objek dalam penelitian ini adalah ritual Dongko. Alasan peneliti mengkaji persoalan ini karena penelitian ini sangat unik, dilihat dari kegiatan ritualnya.

HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Ritual Dongko

Ritual Dongko menggambarkan kisah hidup Putri Kawasari dari Datu Bone yang menghilang ketika sedang mandi dengan teman-teman putri lainnya di Desa Bajo Gurapin Kecamatan Kayoa, Kabupaten Halmahera Selatan. Datu Bone sebagai seorang takoh yang kemudian diabadikan menjadi nama sebuah suku di Sulawesi Selatan-berikut hijrah ke Bajo Gurapin itu, benar-benar merasah sedih, ketika kehilangan puteri kesayangannya, ia lalu melakukan segala hal yang diinginkannya demi mendapati kembali putri tersebut. Salah satu upaya dilakukan Datu Bone adalah membuat sayembara mencarihingga menemukan putrinya.

Sayembara diikuti seluruh warga Suku Bajo, dengan syarat apabila siapa saja berhasil menemukan Putri Kawasari, sebagai imbalannya, ia akan dinikahkannya untuk menjadi pasangan hidup. Karena itu, warga berlomba mengikuti sayembara dengan membawa seluruh perlengkapan perjalanan berupa pisang raja yang terlilit pewarna putih, ayam putih diwarnai dengan warna merah, beras, pinang, siri, golok, dan tujuh pakaian kebaya.

Sayembara tersebut, dalam perkembangannya kemudian betransformasi menjadi ritual adat yang diakui mempunyai nilai-nilai tertentu yang layak dilestarikan dan bagi masyarakat suku Bajo ritual tersebut diberi sebutan *Dongko*. Oleh karena itu, setiap ritual *Dongko* dilakukan, segala perlengkapan perjalanan sebagaimana telah diuraikan di atas selalu dijadikan sebagai sesajian.

2. Ungkapan Nonverbal Ritual Dongko

Dongko merupakan ritual suku Bajo yang dilakukan dengan sesajian. Sesajian *Dongko* mengandung makna nonverbal yang dijadikan sebagai pembentuk pola

pikir masyarakat Bajo. Bentuk komunikasi dalam ritual, tidak menggunakan kata-kata sehingga disebut komunikasi nonverbal. Salah satu cara untuk berkomunikasi secara nonverbal ialah dengan menggunakan isyarat atau gerak tubuh juga berbentuk benda atau material.

Uraian bentuk makna budaya nonverbal yang terdapat dalam ritual *Dongko* dapat dijelaskan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Makna Budaya Nonverbal Ritual Dongko

No	Benda yang digunakan dalam Ritual Dongko	Makna Budaya	Ket.
1	Pisang Raja yang terlilit cat warna putih	Salah satu jenis makanan bagi para serdadu Datu Bone yang mengingatkan anak Raja yang tulus hati, berbudi pekerti luhur, dan saleh yang sedang dilanda oleh musibah.	
2	Ayam putih diberi cat warna merah	Ayam putih yang diberi cat warna merah melambangkan putri raja yang hilang adalah seorang bangsawan yang berjiwa nasionalisme	
3	Beras	Simbol makanan khas suku Bajo yang dijadikan bekal hidup demi memenuhi kebutuhan primer	
4	Air dalam tempayan	Air melambangkan kemurnian hati masyarakat suku Bajo yang terhimpun pada satu hati dan satu pikiran.	
5	Golok	Simbol kehidupan masyarakat suku Bajo yang rajin bekerja. Golok dipakai sebagai senjata dalam berburu dan meramu makanan	
6	Tujuh Kebaya	Simbol tujuh putri yang selalu setia, sejujuran, sehati dalam segala bentuk aktivitas perjuangan hidup. Walaupun demikian, satu di antaranya hilang, sehingga perlu dilakukan pencarian guna melengkapi keenam putri yang tersisa.	
7	Bambu	Bambu yang dipakai sebagai tanda ditemukannya Putri Kawasari.	

PEMBAHASAN

Ritual Dongko awalnya hanya digunakan untuk prosesi pencarian puteri Datu Bone yang hilang, namun perkembangannya kemudian bertransformasi menjadi ritual tahunan untuk menagkal setiap musibah atau bencana yang menimpa Suku Bajo. Ungkapan nonverbal pada ritual tersebut antara lain:

1. Pisang Raja yang Dililit Cat Warna Putih

Pisang raja yang dililit cat warna putih adalah salah satu jenis makanan bagi para serdadu Datu Bone yang mengingatkan anak raja yang tulus hati, berbudi pekerti luhur, dan saleh yang sedang dilanda musibah (hilang saat mandi bersama enam puteri lainnya). Tradisi ini, kemudian membentuk pola pikir masyarakat Bajo, bahwa setiap musibah apa saja (penyakit, kekeringan, banjir, dll) yang melanda Suku Bajo perlu dilakukan ritual Dongko dengan sesajian pisang raja yang terlilit cat putih. Sesajian ini sebagai simbol makanan yang akan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang dilanda musibah akibat bencana alam, kelaparan, penyakit, dan lain sebagainya.

2. Ayam Putih yang Diberi Cat Warna Merah

Ayam putih diberi cat warna merah melambangkan putri raja yang hilang adalah seorang bangsawan yang berjiwa nasionalisme. Itu berarti, masyarakat suku Bajo adalah masyarakat berdarah biru atau suku bangsawan yang seharusnya memiliki prinsip hidup yang gagah perkasa, pemberani, dan siap menghadapi tantangan hidup demi masa depan dengan tidak bersungut-sungut, namun harus berhati tulus dalam menghadapi segala yang dialami.

3. Beras

Beras yang dijadikan bekal perjalanan dalam mencari putri yang hilang menyimbolkan makanan khas suku Bajo yang dijadikan bekal hidup demi memenuhi kebutuhan primer dalam setiap langkah perjuangan mencari rejeki.

3. Air dalam Tempayan

Air dalam tempayan sebagai sumber kehidupan guna memenuhi kebutuhan minum dan mandi. Air melambangkan kemurnian hati masyarakat Suku Bajo yang terhimpun pada satu hati, satu pikiran sesama suku yaitu suku Bajo yang diibaratkan dalam satu tempayan.

4. Golok

Golok adalah simbol kehidupan Suku Bajo yang rajin bekerja. Golok dipakai sebagai senjata dalam berburu, meramu makanan. Itu berarti Suku Bajo adalah suku yang setia pada pekerjaan berburu, meramu makanan, membangun rumah, membangun tempat ibadah, dan kegiatan lainnya. Sedangkan kata berburu telah bertransformasi membentuk pola pikir bahwa Suku Bajo bukan masyarakat pedalaman yang punya kebiasaan berburu binatang di hutan tapi merupakan masyarakat pesisir yang gemar mencari nafkah di laut yaitu menangkap atau berburu ikan.

1. Tujuh Kebaya

Tujuh Kebaya adalah simbol tujuh putri yang selalu setia, seperjuangan, sehati dalam segala bentuk aktivitas perjuangan hidup (Nur Aini, U., Munsarida, M., & Nurhasanah, N. 2019). Walaupun demikian, satu di antaranya hilang, sehingga perlu dilakukan pencarian guna melengkapi keenam putri yang tersisa. Kebaya merupakan pelengkap pakaian Suku Bajo yang mestinya dilestarikan. Karena kebaya sangatlah indah bila dikenakan oleh seorang perempuan. Itu berarti kebaya itu sendiri mengandung nilai moral dalam menjaga nilai kesopanan dalam berpakaian sekaligus pembawa kemandirian untuk menjadi seorang perempuan yang selayaknya dihormati dan dihargai bagaikan putri-putri raja.

2. Bambu

Bambu yang dipakai sebagai tanda dari ditemukannya putri Kawasari saat hilang. Karenaitu, Suku Bajo menganggap bambu sebagai bahan kelengkapan hidup dalam membangun rumah, membuat

perahu, penanak makanan, dan lain sebagainya.

Pembentukan Pola Pikir Suku Bajo

Ritual *Dongko* merupakan sebuah warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Tidak saja, menjadi keyakinan tapi sudah membentuk pola pikir Suku Bajo, bahwa ritual ini, memiliki kekuatan magik untuk menangkal segala musibah, menyembuhkan penyakit, mendatangkan rejki, untuk kelangsungan hidup warga.

RDongko memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi budaya demi mewariskan kekayaan budaya yang dimiliki, di dalamnya terdapat makna-makna tertentu yang dapat menciptakan eksistensi kehidupan masyarakat secara. Berikut beberapa uraian yang dipaparkan tentang makan-makna budaya nonverbal dalam membentuk pola pikir masyarakat Desa Bajo Kecamatan Kayoa Gurapin.

1. Makna Komunikasi Budaya

Dongko merupakan wujud dari modal sosial yang masih dijunjung tinggi Suku Bajo. Berbagai alasan hingga saat ini ritual *Dongko* masih dipertahankan. Salah satu faktor tersebut adalah ritual *Dongko* memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang efektif bagi Suku Bajo. Fungsi dimaksud untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar mampu mengenal dan menjaga kekayaan budaya yang dimilikinya.

Ritual *Dongko* juga berfungsi memperkuat atau mempertahankan identitas Suku Bajo. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan ritual tersebut tersirat pesan bahwa masyarakat suku Bajo memiliki identitas yang kuat ditengah terpaan budaya global yang semakin modern dan mempertuhankan teknologi yang tidak menutup kemungkinan akan menggerus nilai-nilai identitas Suku Bajo.

2. Makna Solidaritas Sosial

Ritual *Dongko* merupakan sebuah sistem sosial masyarakat suku Bajo tersendiri karena terdiri dari interaksi berbagai pihak dan elemen yang mewujudkan sebuah integrasi social (Syam,

S. 2021). Dalam suatu sistem sosial, solidaritas menjadi hal yang sangat urgen demi mencapai kelangsungan dan eksistensi dari sistem sosial tersebut. Sebagai suatu sistem sosial, ritual adat *Dongko* memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan solidaritas Suku Bajo.

Makna solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan ritual *Dongko* adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk asli Bajo atau mereka yang memiliki darah Suku Bajo. Setiap acara ini digelar, masyarakat desa Bajo Kecamatan Kayoa Gurapin secara spontan datang dan mengikuti ritual ini. Sebagaimana masyarakat bahkan datang bukan sebagai penonton namun pula sebagai pemeran/pemain dalam ritual dimaksud.

Hal menarik dalam ritual *Dongko* adalah mempererat hubungan di antara masyarakat penganutnya akan munculnya solidaritas berkawan atas dasar kesamaan adat dan kepercayaan, hingga akan mempertemukan dan menyatukan mereka meskipun dari kelompok dan stratifikasi sosial yang berbeda (Perkasa, M. C., & Prasetyo, A. 2018). Konsep solidaritas ini kembali diperkuat dalam ritual *Dongko*, bahwa dalam tiap penyelenggaraan upacara merupakan pernyataan tingkat pemikiran yang efektif dari dua atau beberapa orang sebagai pernyataan solidaritas dan perwujudan kebaikan hati orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut.

3. Fungsi Spiritual

Pelaksanaan ritual *Dongko* dirumuskan sebagai sebuah bentuk perwujudan dari nilai-nilai agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Jadi ritual *Dongko* megandung nilai agama (*religius*) karena diyakini mengandung kekuatan magik terutama untuk memperoleh keberkahan dan kemurahan Tuhan (Rahmawati, V. 2020).

Sebagai sebuah situs warisan budaya, ritual *Dongko* adalah ekspresi sejarah yang tidak terlepas dari nilai-nilai religiusitas. Ritual *Dongko* juga

menyimpan makna tersirat sebagai media komunikasi spiritual. Hal ini sebagai bentuk pengejawantahan rasa syukur masyarakat akan berbagai anugrah yang diperoleh selama hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, makna nonverbal ritual Dongko dalam pembentukan pola pikir Suku Bajo Gurapin Kecamatan Kayoa, Kabupaten Halmahera Selatan, dapat disimpulkan, berikut:

1. Ritual *Dongko* yang dilengkapi sesajian berupa pisang raja terlilit cat warna putih, ayam putih diberi cat warna merah, beras, air dalam tempayan, golok, tujuh kebaya, dan bambu, semuanya memiliki makna nonverbal.
2. Makna nonverbal ritual Dongko berdasar fenomena kehidupan yang memiliki fungsi masing-masing untuk membentuk pola pikir masyarakat Suku Bajo yaitu makna komunikasi budaya, makna solidaritas sosial, dan makna spiritual yang selama ini masih dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, S., Alfitri, A., & Yusnaini, Y. (2018). *Perilaku Penipuan Tipsani (Tipu Sana-Tipu Sini) Pada Masyarakat Desa Tulung Seluang Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Erna, Y. (2022). *Solidaritas Kehidupan Sosial Di Korpri Raya Sukarame Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hamidah, I., Isro, Z., Kadafi, M., Rakhmadhani, A. R., & Aliyah, J. (2022). *Analisis Fungsi, Nilai Budaya, Dan Kearifan Lokal Dalam Novel Memoirs Of A Geisha Karya Arthur Golden Dan Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari:*

Kajian Antropologi Linguistik. *Prosiding*, 11(1).

- Hasiawati, H. (2018). *Interferensi Morfologi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Nur Aini, U., Munsarida, M., & Nurhasanah, N. (2019). *Ritual Proses Pembangunan Rumah Panggung Di Desa Pulau Raman Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari (Kajian Filosofi)* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Perkasa, M. C., & Prasetyo, A. (2018). *Turonggo Yakso In Ethno-Photography*. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 9(2), 1-14.
- Rahmawati, V. (2020). *Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa Di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sri Hardiyanti, H. (2019). *Pergeseran Bahasa Sumbawa Besar Di Desa Labangka Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa Besar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Syam, S. (2021). *Sistem Simbiosis Mutualis Sebagai Konsep Mallabu Arsitektur Permukiman Suku Bajo Pendukung Habitat Perikanan Laut* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).